

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, banyak manusia menghidupi kehidupan palsu. Kehidupan yang ditampilkan di luar tidak ditopang dengan penghayatan hidup yang dipilihnya. Dengan kata lain, penampilan luarnya tidak selalu menyatakan pergulatan hatinya.¹ Secara lahiriah, seseorang bisa nampak begitu tenang menjalani kehidupan, namun ia mengabaikan hidupnya. Hidup hanya berjalan begitu saja tanpa direnungkan sehingga keadaan diri yang terkait dengan segala kegelisahannya tidak diketahui. Hal ini dapat nampak pada orang-orang muda yang kecanduan *gadget*, mereka tanpa sadar mengabaikan hidup dengan segala pergulatannya.² Mereka tanpa sadar akan amat bergantung dengan pulsa internet dan peralatan *smartphone* yang memadai untuk berusaha mengikuti perkembangan era *digital*. Ketergantungan pada *gadget* ini cenderung merusak hidup manusia itu sendiri, sebab seringkali terlalu lama menggunakan *gadget* apalagi hanya sebagai pencarian hiburan dapat melemahkan kualitas diri untuk mampu membangun hidupnya di tengah segala persoalan hidup yang akan dihadapi.

Selain itu, kehidupan palsu juga ditampakkan pada cara manusia menjalankan agamanya. Penampilan saleh seringkali tidak diimbangi dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang saleh. Artinya, pikiran, perkataan, dan

¹ Bdk., THOMAS HIDYA TIAYA, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 69.

² <http://lifestyle.kompas.com/read/2015/11/21/170000223/>

Menteri.Yohana.Anak.Main.Gadget.Perlu. Dikontrol. Diunduh tanggal 8 juni 2017 pukul 10:16 WIB.

perbuatan lebih condong pro kekerasan, seperti mengumbar kata-kata kasar dalam aksi massa.³ Kesalahan semacam ini sedikit demi sedikit membangun kehidupan palsu.

Melek teknologi informasi dan banyak pendidikan yang telah ditempuh tidak memberi jaminan pasti bahwa seseorang dapat hidup lebih manusiawi. Hidup yang manusiawi mensyaratkan kesatuan tindakan lahiriah yang ditampilkan dengan tindakan batiniah yang dihayati. Hidup yang terpusat pada penampilan lahiriah dan mengabaikan sikap batin, memunculkan kehidupan palsu.⁴ Munculnya kehidupan palsu dalam hidup manusia menjadi tanda kekurangseriusan manusia membangun dirinya.

Kehidupan palsu akhirnya menjadi tindakan yang lumrah atau normal. 'Menjadi beda' sering dimengerti sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh. Oleh sebab itu, kenormalan hidup adalah mengikuti arus massa atau kerumunan. Kerumunan seakan menjadi penentu kehidupan seseorang. Manusia merasa normal ketika menceburkan diri dan mengikuti kecenderungan pada kerumunan orang. Di dalam kerumunan, orang merasa mendapat gairah hidup karena mendengar cerita, ambisi, dan teriakan orang lain.⁵ Kecenderungan mengikuti kerumunan tampaknya lebih menjadi pilihan hidup banyak orang sebagai bentuk hidup yang tanpa harus disertai usaha keras memperjuangkannya.

Orang yang hidup di dalam kerumunan menggambarkan orang yang tidak berani bagaimana membuat keputusan yang benar atas hidup yang sedang dijalani.

³ news.detik.com/berita/2763944/duh-orasi-massa-fpi-cs-kasar. Diunduh tanggal 8 juni 2017 pukul 11:05 WIB.

⁴ Bdk., THOMAS HIDYA TJAYA, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 111.

⁵ Bdk., *Ibid.*, hal 77.

Orang yang tidak berani mengambil keputusan dalam hidupnya akan mudah terombang-ambing oleh situasi. Orang cenderung mengikuti tawaran kerumunan tanpa mempertanyakan apakah hal itu baik dan memberi sumbangsih bagi dirinya atau tidak. Pilihan-pilihan menarik yang ditawarkan kerumunan seakan melemahkan potensi kritis setiap orang untuk bertanya. Bahkan, seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi pun sampai-sampai tidak mampu mengarahkan bagaimana hidup itu dijalani, bagaimana membuat pilihan, dan mengambil keputusan yang benar.

Jika terlalu banyak larut pada kerumunan manusia tidak sadar akan berdampak buruk bagi perkembangan hidupnya, yaitu memunculkan kehidupan yang palsu. Hidup manusia seakan menjadi palsu karena segala hal yang dikerjakan tidak disertai dengan penghayatan. Hidup yang tidak disertai dengan penghayatan disebut hidup yang tidak otentik. Hidup manusia menjadi tidak otentik karena hanya mengikuti pola-pola abstrak dan mekanis.⁶ Hidup manusia tidak dimaknai sebagai usaha untuk terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif, padahal setiap individu berhak atas proses untuk menjadi otentik. Dengan kata lain, setiap individu berhak mengambil keputusan eksistensial atas hidup yang dijalannya sehingga tak ada orang lain atau sesuatu yang dapat menggantikan tempatnya untuk bereksistensi. Namun, inilah yang terjadi, bahkan semakin hari semakin menjadi banyak orang yang tidak peduli atau barangkali tidak memahami bahwa eksistensinya lebih bernilai dari segala sesuatu yang berada di

⁶ Bdk. F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta 2005, hal 250.

luar dirinya. Artinya, manusia tidak lagi percaya diri atas dirinya yang mampu menentukan dan mengarahkan hidupnya. Ia tidak lagi mempunyai keyakinan yang cukup bahwa dirinya dapat menciptakan hidupnya sendiri.

Manusia mudah lelah dengan hal-hal yang menggelisahkan yang menuntut pemikiran yang mendalam. Manusia cenderung menghindari hal-hal yang melelahkan dan tidak pasti atau dalam bahasa yang diungkapkan oleh Kierkegaard sebagai ketidakpastian objektif. Artinya, hal-hal yang tidak pasti adalah hal-hal yang tidak perlu diperjuangkan. Manusia lebih suka mencari hal-hal pasti yang enak atau yang lebih mudah didapat tanpa harus berpusing-pusing memikirkannya. Pilihan hidup yang mudah dicari adalah seperti mengikuti arus zaman dengan mengejar kesenangan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan pilihan. Dengan kata lain, hidup mengikuti arus zaman dimengerti sebagai hidup yang sepantasnya dikejar.

Bertolak dari kenyataan ini, penulis merasa bahwa manusia zaman ini perlu mengusahakan dirinya untuk menjadi pribadi otentik. Manusia yang otentik adalah manusia yang mampu menyelaraskan kehidupan batin dengan penampilan publiknya.⁷ Keselarasan hidup lahiriah dan hidup batiniah menjadi tanda keseriusan hidup untuk berjuang dan bergulat sungguh-sungguh dengan eksistensinya.⁸ Oleh karena melalui eksistensinya itu, manusia menyejarah. Manusia yang menyejarah memampukan manusia untuk dapat menjawabantahkan diri atau mengaktualisasikan diri.⁹ Manusia yang mampu mengaktualisasikan diri adalah

⁷ Bdk., THOMAS HIDYA TJAYA, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 69.

⁸ Bdk., *Ibid.*, hal 80

⁹ EMANUEL PRASETYONO, *Dunia Manusia, Manusia Mendunia*, Zifatama Publishing, Sidoarjo, 2013, hal 108.

manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan yang diambil demi arah hidupnya. Pilihan-pilihan yang diputuskan juga harus dibarengi dengan komitmen. Melalui keputusan yang diambil dan komitmen yang diberikan itulah manusia menjadi dirinya sendiri.¹⁰ Dengan kata lain, manusia yang berhasil menjadi dirinya adalah manusia yang otentik.

Perhatian kepada manusia telah dimulai dalam tradisi filsafat Barat sejak abad modern. Dengan kata lain, abad modern disebut juga sebagai zaman pembentukan 'subjektivitas', karena seluruh sejarah filsafat abad modern dapat dilihat sebagai satu mata rantai perkembangan pemikiran mengenai subjektivitas. Hampir semua filsuf zaman modern menyelidiki segi-segi subjek manusiawi. Aku sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan pusat kehendak, dan pusat perasaan.

Tokoh-tokoh modern awal yang meletakkan dasar filsafat dengan cara menyelidiki subjektivitas manusia adalah Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Mereka mencoba menyusun suatu sistem filsafat dengan pendekatan rasio. Menurutnya rasio merupakan alat penting bagi manusia untuk mengerti dunianya dan untuk mengatur kehidupannya.¹¹ Pada sejarah berikutnya mulai bermunculan konsep baru tentang manusia seperti idealisme Jerman yang digaungkan oleh Fichte, Schelling, dan Hegel yang pemikirannya tentang "Roh Absolut" sangat berpengaruh di dalam masyarakat Jerman saat itu.¹² Hegel memosisikan manusia sebagai manifestasi dari Roh Absolut.

¹⁰ THOMAS HIDYA TJAYA, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 18.

¹¹ Bdk., HARRY HAMERSMA, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta 1984, hal 3.

¹² Bdk., HARRY HAMERSMA, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, hal 35.

Cara pandang kepada manusia seperti yang dilakukan oleh Hegel menyebabkan hancurnya kebebasan manusia itu sendiri. Manusia dipandang sebagai objek pemikiran dan terlepas dari kehidupan nyata. Dengan kata lain, Analisis tentang manusia bersifat abstrak sehingga seolah-olah pemikir tidak memikirkan dirinya secara konkrit.¹³ Selanjutnya, perhatian penuh kepada manusia sebagai individu baru terjadi setelah muncul aliran filsafat yang digaungkan oleh Kierkegaard.

Menurut Kierkegaard, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan arah gerak dirinya. Artinya eksistensi manusia justru terjadi jika manusia dalam keadaan bebas. Manusia melalui kebebasannya mampu menentukan langkah personalnya yaitu membuat pilihan, menentukan keputusan dan mendapatkan konsekuensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, manusia dengan kesadarannya mampu memahami kenyataan hidup yang terkandung dalam rangkaian pengalaman yang mengarahkan diri untuk menemukan keotentikannya.¹⁴

Dengan demikian, inilah alasan penulis mengambil tokoh Kierkegaard, sebab pemikirannya berusaha menyelami tingkah laku individu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kierkegaard tidak menciptakan gagasan kebenaran yang berputar-putar dalam ranah epistemology seperti yang dibuat oleh Hegel. Kierkegaard menysar langsung eksistensi individu yang dipandang lebih konkret. Artinya, Kierkegaard berusaha masuk dalam dirinya sebagai individu yang larur

¹³ Bdk. VINCENT MARTIN, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001, hal 6.

¹⁴ Bdk., GREGOR MALANTSCHUK, *Kierkegaard's Concept of Existence*, (diedit dan diterjemahkan oleh HOWARD HONG, EDNA H. HONG), Marquette University Press, USA 2003, hal 27.

dalam persoalan sehari-hari dan kemudian berusaha mengambil pilihan dan keputusan yang tepat menurut keyakinan subjektif dari dalam dirinya.

Kesadaran pada pilihan subjektif akan mengantarkan individu kepada kesadaran penuh. Manusia yang menyadari kebenaran subjektif itu hendaknya lari dari kerumunan, sebab kerumunan hanya akan mengaburkan masing-masing individu. Bagi Kierkegaard untuk menjadi manusia otentik, individu harus lepas dari kerumunan. Dengan kata lain, kerumunan atau publik selalu meniadakan identitas individu.¹⁵

Kerumunan yang dimaksud Kierkegaard merujuk pada keadaan di Denmark pada masa hidupnya. Di Denmark pada abad ke-19, semua orang beragama Kristen sehingga mayoritas orang lahir dalam keluarga Kristen, dibesarkan menjadi seorang kristen, dan melakukan ritual-ritual Kristen. Hal ini yang kemudian dikritik oleh Kierkegaard karena orang yang menyebut dirinya Kristen tidak pernah memutuskan untuk menjadi Kristen dan tidak pernah memikirkan apa arti menjadi seorang Kristen.¹⁶ Kierkegaard menilai tindakan penganut Kristen pada waktu itu mengalami kedangkalan dan formalisme kosong. Hidup semacam itu, menurut Kierkegaard, adalah hidup yang tidak otentik karena hidup penuh dengan kepalsuan. Oleh karena itu, orang hanya menjalani ritual dan apa yang biasa dilakukan atau diharapkan oleh orang lain namun tanpa penghayatan pribadi pada apa yang dilakukan.¹⁷

¹⁵ THOMAS HIDYA TJAYA, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 78.

¹⁶ Bdk. *Ibid.*, hal 76

¹⁷ *Ibidem.*

Hidup sekali lagi bukan sesuatu yang mekanis, namun seharusnya dinamis. Kehidupan atau eksistensi sejati berarti berjuang, bergulat, menghadapi perlawanan, dan mengalami hasrat dan gairah. Mengada secara sungguh-sungguh berarti membuat keputusan, dan bukan sekedar ikut arus.¹⁸ Orang harus berani keluar dari kerumunan untuk menghindari segala bentuk kepalsuan hidup. Hal ini masih sangat relevan untuk disuarakan pada masa sekarang di mana manusia masih hidup dalam kepura-puraan dengan menjalani hidup yang bukan berasal dari dorongan hatinya. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang yang ingin mengusahakan hidup yang otentik. Hidup yang dibangun dalam keberanian melawan ketegangannya dan menentukan pilihan yang tepat bagi hidupnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah utama yang ingin dijawab oleh penulis adalah **apa itu manusia otentik dan bagaimana mewujudkan manusia otentik menurut pemikiran Søren Kierkegaard?**

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendalami dan memahami bagaimana mewujudkan manusia otentik menurut pemikiran Søren Kierkegaard. Dengan mendapatkan pengetahuan akan bagaimana manusia otentik ini, penulis berharap pandangan dan pengetahuan mengenai manusia yang otentik sebagai

¹⁸ Bdk. *Ibid.*, hal 80.

manusia yang berani menyatakan siapa dirinya lewat keputusan-keputusan yang dibuat dalam pergulatan hidupnya, semakin dipahami. Dengan demikian, dapat semakin disadari bahwa hidup yang secara serius diperjuangkan berarti membuat keputusan, dan bukan sekedar ikut arus mengikuti kecenderungan umum.

Penulis juga ingin menunjukkan bahwa otentisitas manusia memiliki makna yang mendalam dan fundamental bagi kehidupan manusia sehingga dapat menjadi perbincangan filosofis yang menarik, terutama di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala karena pembahasan filosofis mengenai Søren Kierkegaard masih kurang. Selain itu, penulisan karya tulis ini juga menjadi syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) di Prodi Filsafat.

1.4. METODE PENULISAN

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan studi pustaka guna memahami siapa manusia otentik menurut Søren Kierkegaard. Penulis menggunakan buku *Concluding Unscientific Postscript* sebagai buku utama yang digunakan untuk memahami siapa manusia otentik dan bagaimana manusia mengusahakan hidup yang otentik tersebut. Di samping itu, penulis juga menggunakan beberapa buku yang ditulis para komentator Søren Kierkegaard. Penulis hanya mengambil beberapa bab yang berbicara tentang konsep manusia yang otentik di setiap buku para komentator.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini dibagi dalam empat bab. Pada bab I, akan diuraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan skema penulisan. Pada bagian ini berisi tentang penjelasan terkait alasan pengambilan tema dan tujuan yang hendak dicapai melalui skripsi ini.

Pada bab II, penulis akan memaparkan riwayat hidup singkat Søren Kierkegaard, latar belakang pemikiran filosofisnya yang terkait dengan perlawanannya terhadap filsafat Hegel, dan sistem filsafatnya yang meliputi konsep eksistensi individu dan dialektika eksistensial.

Pada bab III, penulis akan memaparkan pemikiran Søren Kierkegaard tentang konsep manusia yang otentik meliputi, bagaimana posisi manusia sebagai individu, individu yang diperbandingkan dengan kerumunan, apa itu manusia otentik, dan bagaimana mewujudkan manusia otentik itu

Pada bab IV, penulis akan menuliskan tanggapan kritis, relevansi, dan kesimpulan. Relevansi yang diberikan dalam bab ini merupakan bentuk sumbangsih yang konkret bagi kehidupan manusia saat ini, seperti pendidikan dan kehidupan umat beriman.